

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada kelompok masyarakat yang memiliki kebudayaannya sendiri yang tentunya berbeda dengan kebudayaan kelompok masyarakat lain, hal ini tidak terlepas kaitannya dengan pengetahuan. Pengetahuan tersebut merupakan pengetahuan yang berhubungan langsung dengan lingkungan hidup kelompok masyarakat tersebut. Pengetahuan itu diperoleh dari berbagai hal, baik berupa pengalaman yang diperoleh sendiri, pengalaman dari belajar pada orang lain, juga dari warisan nenek moyang yang diperoleh secara turun temurun. Pengetahuan akan lingkungan ini digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, di mana pengetahuan tersebut dijadikan sebagai pedoman dalam beraktivitas. Salah satu bentuk aktivitas atau kegiatan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia yang dipengaruhi oleh pengetahuan mengenai lingkungan adalah kegiatan pertanian. Masyarakat mempunyai cara tersendiri untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dalam mengolah lahan pertaniannya.

Nagari Talu dengan sistem turun ke sawah sekali dalam setahun, memiliki pengetahuan dan pemahan sendiri terkait sistem itu. Masyarakat petani di Nagari Talu selalu melaksanakan sistem turun ke sawah sekali dalam setahun. Di mana dalam pelaksanaannya, aktivitas ini dilaksanakan secara serentak oleh seluruh masyarakat Talu. Serentak di sini bukan berarti melakukan semuanya di hari yang sama, namun harus pada bulan yang sama. Mulai dari mengolah lahan di *Rabiul Awal* atau *Rabiul Akhir* dan diakhiri dengan panen sebelum atau saat Bulan

Ramadhan. Setelah panen, lahan akan ditinggalkan begitu saja dan dibiarkan kosong. Walaupun ada sebagian kecil yang menanaminya dengan tanaman jagung dan kacang, kemudian membuat *Tabek*. Namun, sebagian besar petani meninggalkan lahan mereka begitu saja dan akan mengolah kembali di bulan yang telah ditetapkan.

Sistem turun ke sawah sekali dalam setahun dipertahan oleh masyarakat hingga saat ini, sedangkan program pemerintah dibiarkan begitu saja, tanpa ada yang melaksanakannya. Hal ini berkaitan erat dengan pengetahuan lokal yang dimiliki petani terkait masalah turun ke sawah sekali dalam setahun. Selain itu juga terkait dengan sistem sewa (*sasiah*) yang berlaku dalam lingkup pertanian Talu. Sistem pengetahuan lokal pada masyarakat petani Nagari Talu ini diperoleh melalui pengalaman serta warisan nenek moyang mereka secara turun temurun.

Pengetahuan pada masyarakat petani Nagari Talu terkait sistem turun ke sawah sekali dalam setahun berkaitan dengan kepercayaan-kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Kepercayaan-kepercayaan ini membuat masyarakat Talu mempertahankan tradisi mereka di luar beberapa masalah yang menghambat mereka untuk melaksanakan tanam lebih dari sekali dalam setahun. Pengetahuan-pengetahuan tersebut yaitu yang pertama berhubungan dengan sawah atau lahan pertanian. Di Nagari Talu terdapat dua jenis sawah, yaitu *koriang* (kering) dan *boncah* (basah). Dalam pengolahan sawahnya, masyarakat memiliki pengetahuan tersendiri, di mana keduanya memiliki perbedaan dalam pengolahan lahannya. Selain itu masyarakat juga memahami tentang ciri-ciri dari lahan dan jenis padi yang cocok dan tidak cocok dengan lahan mereka.

Selanjutnya adalah pengetahuan tentang turun ke sawah sekali dalam setahun, di mana hal ini berkaitan dengan kepercayaan dari masyarakat yang diperoleh melalui nenek moyang mereka. Kepercayaan tersebut berkaitan dengan mitos-mitos dan cerita yang berkembang dalam masyarakat. Hal tersebut berupa mitos tentang janji *urang tuo* dulu yang tak terpenuhi, hingga membuat alam murka dan membalas dengan kegagalan panen apabila Talu menanam lebih dari sekali dalam setahun. Kemudian mitos tentang sumpah *urang tuo dulu* yang mengatakan kalau Talu hanya bisa sekali dalam setahun menanam padi. kemudian mitos tentang tikus (*mancik*) yang dianggap keramat oleh sebagian orang hingga tak boleh diganggu.

B. Saran

Pengetahuan mengenai sistem turun ke sawah sekali dalam setahun ini sudah menjadi tradisi yang dipertahankan pada masyarakat petani di Nagari Talu. Namun, karena tradisi ini tak terlalu menguntungkan bagi masyarakat, maka muncullah program menanam lebih dari sekali dalam setahun. Program ini ditujukan untuk memperbaiki perekonomian masyarakat, namun masyarakat justru tak menjalankannya. Mengingat hal tersebut, peneliti memiliki saran untuk pembuat kebijakan Nagari Talu dan untuk masyarakat petani di Nagari Talu yaitu:

1. Untuk pemerintahan yang membuat program tanam lebih dari sekali dalam setahun, diharapkan untuk lebih memperhatikan hal-hal mendasar mengenai pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat Talu serta kesulitan-kesulitan yang dialami petani dalam melaksanakan program yang diturunkan. Harapannya pemerintah dapat menggunakan trik jitu untuk membujuk masyarakat

menanam lebih dari sekali dalam setahun dengan menyelesaikan masalah yang ada, seperti *sasiah* yang membebani di mana dengan membentuk peraturan mengenai jumlah minimum dan maksimum dalam pembayarana *sasiah*, pembasmian hama tikus dengan bantuan berupa racun tikus, dan solusi-solusi lainnya terkait permasalahan yang dialami petani saat menjalankan program tersebut.

2. Untuk masyarakat petani Nagari Talu, ada baiknya masyarakat Talu mencoba untuk bekerja sama dengan pemerintah dalam melaksanakan program yang telah dicanangkan. Diharapkan masyarakat bekerjasama dengan jalan menjelaskan semua kesulitan yang akan dialami jika melakukan tanam lebih dari sekali dalam setahun yang merupakan program dari pemerintah. Melalui penjelasan tersebut, maka bisa dirumuskan solusi untuk mengatasi kesulitan tersebut. Sehingga hal ini akan mempermudah masyarakat dalam turun ke sawah lebih dari sekali dalam setahun.

